

## PENGARUH STRATEGI KWL TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA WACANA NARASI SISWA KELAS IV

Puspa Ayu Anggraini

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (puspanggraini@gmail.com)

Hendratno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasy eksperiment design* dengan rancangan *nonequivalent group design*. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh strategi terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*, sedangkan teknik non tes berupa lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan dengan perolehan  $t_{hitung} 2,544 > t_{tabel} 2,021$ . Selain itu hasil uji T Sig. (2-tailed) yaitu sebesar  $0,015 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau terdapat perbedaan yang bermakna pada penerapan strategi KWL terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa

**Kata Kunci:** strategi KWL, keterampilan membaca, wacana narasi

### Abstract

*The type of this study is quasy experiment design by nonequivalent control group design. The purpose of this study is knowing the existance influence of KWL (Know-Want To Know – Learned) Strategy to Reading Ability Narrative Discourse of 4<sup>th</sup> Student Understanding In Elementary School 1 Slempt Kedamean Gresik. Data collecting technique is done by doing test and nontest. Technique test is doing by pretest and posttest. Nontest technique is doing by observation. Analysis of data instrument is done by validity test, reliability test. Then the post-study data analysis is done by normality test and hypotesis test. The result of this study showed that  $t_{result} 2,544 > t_{table} 2,021$ . Beside result of Sig. (2-tailed)  $0,015 < 0,05$  it can be concluded that  $H_a$  can be accepted or there is significant difference in application of KWL strategy to student reading ability narrative discourse.*

**Keywords:** KWL strategy, reading ability, narrative discourse.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dengan kegiatan berbahasa yang merupakan suatu proses penyampaian informasi. Bentuk informasi yang dikenal ada dua jenis yaitu berupa lisan dan tulisan. Informasi berupa lisan dapat didengar melalui berita, dialog maupun wawancara. Sedangkan informasi berupa tulisan dapat diperoleh melalui teks, surat kabar, wacana dan bahan bacaan lainnya. Kegiatan berbahasa yang melekat pada proses kehidupan manusia untuk dapat saling berkomunikasi menjadi salah satu alasan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan agar siswa dapat belajar berbahasa sehingga mampu berkomunikasi dengan baik, sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa

yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mulyati (2014:2.20) menyatakan bahwa menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya subjek yang melakukan kegiatan menulis dan berbicara menghasilkan sesuatu untuk dibagikan kepada reseptor, sedangkan menyimak dan membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Menyimak bersifat reseptif karena kita menerima informasi dari seorang informan. Begitu juga melalui membaca kita dapat menerima informasi atau pesan dari penulis pada sebuah bacaan.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Dalman (2013:5) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mendapat berbagai informasi dan memahami isi dari suatu bacaan. Selain bertujuan untuk memperoleh informasi dan memahami isi bacaan, kegiatan membaca juga dapat sekadar sebagai sebuah hiburan. Didukung

oleh pendapat yang dikemukakan oleh Basuki (2011:202) bahwa membaca dapat meningkatkan wawasan berpikir karena bacaan merupakan salah satu alat yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Kegiatan membaca merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh siapapun baik anak-anak hingga orang dewasa, mengingat wawasan bagi setiap orang perlu untuk dikembangkan dan salah satunya adalah melalui membaca. Terlebih untuk seorang siswa, membaca tidak hanya untuk pelajaran Bahasa Indonesia namun di semua mata pelajaran sebagai suatu cara dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Farr dalam (Dalman, 2013:5) bahwa jantung pendidikan adalah membaca. Melalui membaca siswa akan mendapatkan wawasan yang lebih luas, pengetahuannya akan lebih terbuka dan berkembang serta akan membuka skemata bagi siswa. Santoso, (2010:6.5) menyatakan bahwa dalam membaca, pemahaman merupakan suatu proses yang terjadi terus-menerus serta berkelanjutan. Proses ini terus bergulir sejak pembaca bahkan belum memulai membaca, kemudian tingkat pemahaman akan semakin bertambah pada saat mulai membaca. Semakin terbukanya skemata yang dimiliki oleh siswa maka pengalaman dan pola pikir yang dimiliki juga akan lebih berkembang luas. Pepatah mengatakan bahwa membaca merupakan jendela dunia. Karena melalui membaca kita dapat menjelajah dan mengetahui isi dunia. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa semakin sering membaca dan semakin baik kemampuan seseorang dalam membaca maka semakin baik pula kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya membaca dijadikan sebagai sebuah kebutuhan.

Dalam pembelajaran di sekolah, ada berbagai sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sebagai penyampaian informasi kepada siswa salah satunya yaitu berupa wacana. Wacana merupakan satuan kebahasaan yang kompleks yang terdiri dari berbagai rangkaian kalimat yang saling terpadu. Sebagai satuan kebahasaan yang kompleks, di dalam wacana memuat ide-ide pokok, konsep, gagasan dan suatu hasil pemikiran. Sesuai dengan pendapat Badudu (dalam Badara, 2012:16) menyatakan bahwa 1) wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berkaitan, memiliki keterhubungan preposisi satu dan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang memunculkan sebuah makna diantara kalimat-kalimat; 2) suatu kesatuan bahasa terlengkap, tertinggi diatas sebuah kalimat maupun klausa dan saling berkesinambungan yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Wacana dibedakan menjadi beberapa jenis. Tarigan (2009:48) membagi wacana menjadi beberapa jenis berdasarkan (1) Sudut pandang yakni tertulis atau

tidaknya sebuah wacana, langsung tidaknya pengungkapan wacana, serta cara penuturan wacana. (2) Media komunikasi yaitu lisan misalnya percakapan atau dialog dan tulis misalnya sebuah teks (3) Pengungkapannya yakni langsung dan tidak langsung, penuturannya yaitu wacana pembeberan dan penuturan serta (4) Bentuknya yang dibagi atas prosa, puisi serta drama. Berdasarkan pemaparannya, wacana dibedakan menjadi 5 sesuai dengan karakteristiknya masing-masing yaitu yaitu wacana argumentasi, deskripsi, eksposisi, persuasif dan narasi. Narasi merupakan wacana dengan karakteristik tentang kronologis. Keraf (2010 : 135) mengungkapkan bahwa narasi merupakan salah satu bentuk wacana yang memiliki tujuan untuk memaparkan dengan jelas suatu peristiwa yang membuat pembaca seolah – olah melihat dan mengalami peristiwa yang telah terjadi pada suatu rangkaian waktu. Selanjutnya Nardiati (2015:109) menyatakan bahwa narasi memiliki hubungan yang logis, berstruktur stimulus dan respon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan salah satu jenis wacana yang memaparkan suatu peristiwa dengan menonjolkan kronologi atau urutan waktu, yang didalamnya terdapat hubungan logis dan berstruktur.

Bagi seorang siswa, setelah membaca sebuah wacana diharapkan mereka mampu memahami isi wacana tersebut dan pada akhirnya mampu membuat interpretasi terhadap wacana yang telah dibaca sehingga dapat memperoleh informasi sesuai isi bacaan, memperkaya wawasan serta memperkuat pendapat atau pengetahuan yang telah dimiliki. Sesuai dengan pendapat Rusyana (dalam Dalman, 2013:6) menyatakan bahwa membaca merupakan proses untuk memahami pola-pola dalam suatu bahasa tertulis untuk memperoleh informasi didalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2012:371) dalam menilai kompetensi membaca, cara yang dapat digunakan yaitu membuat tes merespon Jawaban dan mengkonstruksi jawaban.

Merespon jawaban mengharuskan peserta didik untuk memilih jawaban yang telah tersedia. Teknik ini biasa disebut dengan tes dalam bentuk pilihan ganda. Jadi, pembuat tes telah menyediakan pilihan jawaban, peserta didik diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Dengan cara ini, terdapat kemungkinan bahwa siswa dalam memilih jawaban benar hanya karena faktor keberuntungan.

Sedangkan mengonstruksi jawaban, berbeda dengan cara sebelumnya, dengan cara ini siswa diminta untuk membuat sendiri jawaban sesuai pemahamannya. Jadi siswa diharapkan memiliki tingkat berpikir yang lebih tinggi. Dengan membuat jawaban sendiri, faktor keberuntungan jawaban benar dapat diminimalisir. Karena siswa diharuskan benar-benar memahami bacaan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam

membuat soal yang mengharuskan siswa mengonstruksi jawaban sendiri dapat dibuat dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka tidak hanya meminta siswa untuk menyebutkan fakta atau informasi yang diingat, akan tetapi lebih dari itu. Siswa diharuskan untuk berpikir lebih kritis, bersifat analitis yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi. Selain itu juga dengan menceritakan kembali isi wacana. Hal ini tentu mengharuskan siswa memahami dengan baik isi wacana. Siswa dapat menentukan kosakatanya sendiri, namun informasi yang disampaikan harus sesuai dengan wacana yang telah dibaca.

Untuk jenjang yang lebih tinggi, kemampuan memaknai isi bacaan sudah harus dimiliki siswa sebagai kelanjutan dari keterampilan membaca permulaan yang telah didapat pada jenjang kelas yang lebih rendah. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Anderson dalam (Tarigan, 2008:7) bahwa membaca merupakan proses pengolahan sandi berupa tulisan yang kemudian dimaknai isinya sehingga pesan yang diberikan penulis dapat diterima dengan baik.

Namun fakta yang cukup memprihatinkan terjadi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui program *Program of International Student Assessment* (PISA), Indonesia menempati peringkat 64 dari 72 negara dalam aspek membaca. Kompetensi anak di Indonesia dalam aspek bahasa memperoleh skor 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Hal ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan 2 aspek yang lain yang diteliti yaitu Matematika dan Sains. Informasi yang secara resmi telah ditulis dalam website kementerian pendidikan ini menjadi sebuah urgensi dalam pengajaran membaca bagi siswa.

Hasil penelitian melalui program PISA tersebut menunjukkan kurangnya keterampilan membaca yang dimiliki anak di Indonesia. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan membaca yang baik apabila dapat menyerap informasi sesuai isi teks dari sebuah bahan bacaan. Untuk itu pada pembelajaran membaca di sekolah, fokus utama yang seharusnya diterapkan yaitu memahami isi bacaan. Perlu adanya suatu strategi yang digunakan agar siswa mampu memahami sebuah bacaan bukan menghafal isi bacaan. Strategi merupakan adalah rancangan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang memuat rencana serta langkah – langkah yang akan dilaksanakan demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sesuai pendapat Moore dalam (Yamin, 2013:4) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan rencana pembelajaran yang memuat metode serta langkah-langkah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, guru menentukan suatu strategi dengan mempertimbangkan kesesuaian pada materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini guru memiliki peran yang besar dalam kemampuan siswa untuk memahami suatu bacaan. Salah satu cara yang dapat digunakan Guru yaitu dengan menerapkan strategi KWL (*Know - Want to Know - Learned*). Strategi ini mengutamakan keaktifan siswa dalam prosesnya serta skemata siswa akan diaktifkan kembali. Karena pada tahapannya, strategi KWL mengutamakan latar belakang pengetahuan siswa. Strategi ini terdiri dari tiga proses yaitu *Know* menggambarkan “apa yang telah saya ketahui, *Want to Know* yaitu “apa yang ingin saya pelajari” dan *Learnd* yaitu “apa yang telah saya pelajari”.

Strategi ini dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986 yang ditujukan pada guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan latar belakang pengetahuan serta minat siswa pada suatu bacaan. Terdapat tiga langkah yang digunakan dalam penerapan strategi ini dalam membantu siswa untuk mengetahui tentang apa yang mereka ketahui, menentukan tentang apa yang ingin mereka ketahui dan apa yang telah mereka pelajari setelah membaca. Menurut Asih, (2016 : 145) terdapat tiga langkah dalam strategi KWL yaitu *Know, Want to Know, Learned*.

Langkah pertama pada strategi ini adalah *Know* (K) yaitu tentang apa saya ketahui. Pada langkah ini siswa diajak untuk membuka skemata yang merujuk pada apa yang telah mereka ketahui mengenai topik bacaan yang diberikan. Guru menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan membicarakan topik yang dibahas pada bahan bacaan untuk memancing pengetahuan awal siswa.

Langkah kedua yaitu *What I Want to Know* (W) yaitu tentang apa yang ingin saya pelajari. Pada tahap ini siswa dituntut untuk menyusun tujuan dari membaca. Setelah ketidakjelasan yang diperoleh pada langkah pertama dan disertai motivasi serta rasa ingin tahu siswa, maka guru mengajak siswa untuk memikirkan apa yang ingin mereka pelajari dari bacaan. Pada tahap ini siswa diminta untuk membuat pertanyaan seputar hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang topik bacaan.

Langkah ketiga yaitu *What I Have Learnd* (L) memiliki makna apa yang telah saya pelajari. Dimana tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan setelah membaca. Pada tahap yang ketiga ini siswa akan melakukan tindak lanjut sebagai bagian dari memperluas informasi yang diperoleh berdasarkan pertanyaan yang dimiliki kemudian mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban pertanyaan yang belum dapat terjawab. Dengan kegiatan ini, guru dapat menekankan bahwa



melalui membaca, siswa dapat menemukan jawaban atas rasa ingin tahu yang dimilikinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh strategi KWL (*Know - Want to Know - Learned*) terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SDN Slempit 1 Kabupaten Gresik? ”

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh strategi KWL (*Know - Want to Know - Learned*) terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SDN Slempit 1 Kabupaten Gresik.

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SDN Slempit 1 dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran membaca pemahaman di kelas tinggi sekolah dasar. Manfaat bagi guru, dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih suatu strategi untuk membelajarkan keterampilan membaca pemahaman, menambah wawasan bagi guru mengenai strategi yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca pemahaman, meningkatkan kreativitas bagi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman di kelas. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat menunjukkan pengaruh dari objek yang diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang sama di masa mendatang. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi peneliti. Menambah pengalaman yang berharga dalam mengatasi permasalahan peserta didik pada proses pembelajaran, serta dalam melaksanakan penelitian. Manfaat bagi peneliti lain, diiharapkan dapat dijadikan bahan pembandingan yang berkaitan dengan strategi dalam mengajarkan membaca pemahaman.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Strategi yang diterapkan yaitu strategi KWL (*Know - Want to Know - Learned*), yang menekankan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Strategi ini diterapkan dalam pembelajaran membaca wacana khususnya jenis nonfiksi penelitian ini hanya dibatasi pada tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku, subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pembelajaran 6. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Kabupaten Gresik Semester dua tahun ajaran 2017-2018.

Asumsi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV sudah mendapatkan materi Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca. Siswa sekolah dasar kelas IV sudah dapat membaca dengan lancar dan benar, mampu berpikir kritis, logis, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Setelah melalui tahapan pada strategi KWL (*Know - Want to Know - Learned*), siswa mampu memahami isi suatu bacaan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang tergolong dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh merupakan data yang berupa angka, dan diolah dengan statistik untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain pada kondisi yang terkontrol. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design*. Alasan memilih desain penelitian ini karena kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen tidak dipilih secara random.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*.

Tabel 1 Desain Penelitian *Non-equivalent Control Group Design*

O <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>	O <sub>4</sub>

Rancangan penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara acak.

Rancangan penelitian ini diukur dengan melakukan *pretest* (O<sub>1</sub>) untuk mengetahui kondisi awal, kemudian diberi perlakuan penerapan strategi KWL (X), selanjutnya dilakukan *posttest* (O<sub>2</sub>) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan yang dilakukan pada kelas eksperimen. Sedangkan (O<sub>3</sub>) merupakan pemberian *pretest* dan (O<sub>4</sub>) adalah pemberian *posttest* bagi kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Slempit Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Sekolah tersebut terletak di Jl. Raya Slempit, Kedamean. Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena Kepala Sekolah memberi izin dilakukannya penelitian di SDN 1 Slempit serta guru-guru yang memiliki sikap terbuka terhadap inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN 1 Slempit yang terdiri dari dua rombongan belajar, yaitu kelas IV A yang berjumlah 21 siswa dan kelas IV B yang juga berjumlah 21 siswa. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 42 siswa

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampling jenuh, yang memungkinkan semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi, baik siswa pada kelas A maupun kelas B seluruhnya digunakan

sebagai sampel. Dengan demikian, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas IV A yang digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen.

Variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel bebas yaitu variabel yang dapat menjadi penyebab perubahan pada variabel lainnya yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah strategi KWL. Variabel terikat merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas yang diterapkan. Sehingga, dengan menerapkan variabel bebas, maka terjadi akibat yang ditimbulkan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah strategi KWL. Variabel kontrol adalah variabel yang tidak memiliki pengaruh apapun pada variabel terikat. Variabel kontrol merupakan sesuatu yang dikontrol keberadaan dan kondisinya dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel kontrol adalah siswa kelas IV SDN 1 Slempt.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan berupa lembar *pretest* dan *posttest*. Lembar tes yang digunakan yaitu berupa soal uraian untuk mengukur keterampilan membaca wacana siswa yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Terdapat empat indikator yang digunakan yaitu yang pertama menemukan ide pokok setiap paragraf, menjawab pertanyaan, menulis kembali isi teks dengan bahasa sendiri, dan membuat kesimpulan tentang isi bacaan

Lembar observasi yang digunakan yaitu observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Lembar pedoman observasi ini berisi aktivitas yang dilakukan selama penggunaan strategi KWL dalam pembelajaran membaca wacana dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi KWL dalam kegiatan membaca wacana. Observer diminta untuk memberikan tanda *checklist* pada aktivitas yang timbul saat dilakukan pengamatan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam memperoleh data yang valid dan akurat sebagai bahan penunjang dalam melaksanakan penelitian Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

*Pretest* adalah tes awal sebelum diberikan perlakuan. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sebelum mendoatkan perlakuan (strategi KWL). Tes yang digunakan berupa tes uraian tentang mencari ide pokok, menjawab pertanyaan terbuka, menceritakan kembali dan membuat kesimpulan. *Posttest* adalah tes akhir setelah diberikan perlakuan.

*Posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mendapatkan perlakuan (strategi KWL).

Setelah semua data telah terkumpul, data akan dianalisis sehingga diperoleh pdata yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Untuk menguji suatu instrumen penelitian yang berupa tes, maka perlu dilakukannya uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur kesahihan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siregar (2014:75) bahwa validitas dapat menunjukkan kesesuaian suatu instrumen untuk mengukur sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dapat menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur sesuatu yang akan diukur. Jadi uji validitas dalam penelitian pendidikan ini digunakan untuk menguji kesesuaian alat ukur dalam mengukur suatu kompetensi yang diinginkan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Jika signivikansi  $> 0,05$  maka item dinyatakan valid. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka item dinyatakan tidak valid. Berikut adalah tabel klasifikasi validasi butir soal.

Tabel 2. Klasifikasi Validasi Butir Soal

Interval	Kategori
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$r \leq 0,20$	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur jika dilakukan lebih dari satu kali menggunakan alat ukur yang sama dan gejala yang tidak berbeda. Reliabilitas ditekankan pada konsistensi suatu pengukuran. Jadi suatu alat kur jika digunakan beberapa kali pada waktu yang berbeda dengan subjek yang sama tidak menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan, maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Pada penelitian pendidikan yang akan dilakukan, alat ukur yang digunakan dapat berupa tes. Konsistensi alat ukur tersebut yaitu jika (1) tes yang diberikan dapat menunjukkan suatu yang relatif tetap terhadap kemampuan yang diukur, (2) jawaban siswa pada tes relatif tetap, (2) siapapun yang memeriksa hasil tes akan memberikan skor yang relatif sama (Nurgiyantoro, 2012:166).

Untuk menghitung reliabilitas instrumen berupa soal uraian, maka dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 22 dengan kriteria apabila r yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka data dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila r yang dihasilkan kurang dari 0,6 maka data tidak reliabel. Analisis

instrumen observasi Menurut Arikunto (2010: 243) jika observer lebih dari dua orang, perlu diadakan penyamaan antar pengamatan. Untuk menentukan toleransi perbedaan tersebut, digunakan teknik pengetesan reliabilitas pengamatan menggunakan rumus H.J.X Fernandes.

Tabel 3. Interpretasi Uji Reliabilitas

Besarnya Koefisien	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$-1 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang berasal dari populasi berdistribusi atau memiliki sebaran secara normal atau tidak. Untuk menghitung uji normalitas, kita dapat menggunakan teknik *chi square* dengan bantuan SPSS 22. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan, dan sebaliknya apabila  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh terhadap perlakuan yang telah diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas instrumen. Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui kevalidan serta kelayakan instrumen penelitian yang akan digunakan. Instrumen penelitian dikonsultasikan kepada ahli. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kevalidan instrumen secara teoritik. Uji validitas instrumen yang dilakukan yaitu validasi perangkat pembelajaran, validasi instrumen tes, dan validasi instrumen lembar observasi.

Perangkat pembelajaran akan digunakan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu perlu diuji validitasnya untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Instrumen perangkat divalidasi oleh dosen ahli yaitu Dra. Sri Hariani, M.Pd. Instrumen yang divalidasi dosen ahli yaitu perangkat pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai penelitian. Instrumen tersebut divalidasi oleh Dra. Sri

Hariani, M.Pd. Uji validitas oleh ahli menunjukkan layak dan dapat digunakan sebagai penelitian.

Validasi instrumen observasi digunakan untuk mengetahui kevalidan dan kelayakan instrumen observasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yang akan diberikan kepada observer untuk melihat keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di kelas. Validasi instrumen observasi ini dilakukan oleh ahli yaitu, Dra. Sri Hariani, M.Pd. dengan skor rata-rata yang diperoleh 4, maka instrumen observasi dapat dikatakan layak digunakan dalam penelitian.

Uji validasi instrumen tes digunakan untuk menguji kevalidan instrumen tes yang akan digunakan sebagai penelitian. Sebelum dilakukan uji validasi ke siswa, terlebih dahulu dilakukan uji validasi oleh Dra. Sri Hariani, M.Pd sebagai ahli. Hasil yang diperoleh pada validasi ahli menunjukkan skor yang diperoleh yaitu rata-rata 4, maka instrumen tes dapat digunakan dalam penelitian dengan keterangan layak, sehingga instrumen tes dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

N o	Instrumen	Skor Rata-Rata	Keterangan
1.	Perangkat pembelajaran	4	Layak
2.	Instrumen observasi	4	Layak
3.	Instrumen tes	4	Layak

Seluruh instrumen penelitian telah diuji kevalidannya oleh dosen ahli dengan hasil seluruhnya dapat digunakan dalam penelitian dengan keterangan layak digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan validasi oleh ahli, selanjutnya instrumen tes diberikan kepada siswa kelas IV SDN Sidoraharjo sebanyak 21 siswa untuk memperoleh instrumen tes yang valid. Bentuk soal yang diberikan berupa 4 soal uraian. Uji validitas ini dihitung dengan menggunakan SPSS 22.

Berikut adalah hasil uji validitas dengan bantuan SPSS 22 menggunakan teknik *Alpha's Cronbrach*.

Tabel 5. Hasil Uji Validasi Soal Dengan bantuan SPSS 22

Correlations					
	skor jawaban A	skor jawaban B	skor jawaban C	skor jawaban D	skor total
skor jawaban A	1				
Pearson Correlation		,280	,227	,464	,559*
Sig. (2-tailed)		,219	,323	,034	,008
N	21	21	21	21	21
skor jawaban B		1			
Pearson Correlation	,280		,399	,117	,557*
Sig. (2-tailed)	,219		,073	,613	,009
N	21	21	21	21	21
skor jawaban C			1		
Pearson Correlation	,227	,399		,515	,845**
Sig. (2-tailed)	,323	,073		,017	,000
N	21	21	21	21	21
skor jawaban D				1	
Pearson Correlation	,464	,117	,515		,790**
Sig. (2-tailed)	,034	,613	,017		,000
N	21	21	21	21	21
skor total					1
Pearson Correlation	,559*	,557*	,845**	,790**	
Sig. (2-tailed)	,008	,009	,000	,000	
N	21	21	21	21	21

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Setelah diperoleh perhitungan menggunakan SPSS, selanjutnya dapat diperoleh hasil perhitungannya. Dari hasil menggunakan SPSS tersebut, dapat diketahui harga  $r$  yang dihasilkan pada soal A 0,559, soal B 0,557, soal C 0,845, dan soal D 0,790. Keempat soal memperoleh hasil lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  pada signifikansi 5% (0,312). Sesuai kriteria yang ditetapkan, apabila hasil  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5%, maka item dapat dinyatakan valid. Sesuai dengan tabel interpretasi kevalidan, maka soal A dan B dengan perolehan masing-masing 0,559 dan 0,557 memiliki kriteria cukup. Sedangkan soal C dengan perolehan 0,845 memiliki kriteria sangat tinggi. Dan soal D dengan perolehan 0,790 memiliki kriteria tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.3 keempat soal yang akan digunakan dinyatakan valid.

Selain dengan melihat hasil  $t_{\text{hitung}}$  dan membandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$ , cara lain yang dapat digunakan untuk melihat kevalidan soal yaitu dengan melihat pada pojok kanan atas setiap nilai korelasi. Apabila terdapat tanda dua bintang pada setiap item, maka item tersebut dapat dinyatakan valid. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5, keempat soal memiliki tanda dua bintang di pojok kanan atas, baik pada soal A, B, C maupun soal D. Dengan demikian, keempat soal yang akan digunakan dinyatakan valid.

Tabel 6. Rekapitulasi Validasi Soal

No	Soal	Hasil	Kriteria
1.	A	0,559	Cukup
2.	B	0,557	Cukup
3.	C	0,845	Sangat tinggi
4.	D	0,790	Tinggi

Uji validitas telah dilakukan, baik pada perangkat pembelajaran, instrumen observasi, serta instrumen tes. Soal yang dinyatakan valid juga telah diperoleh, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan melakukan uji reliabilitas, kita dapat mengetahui apakah instrumen yang akan kita gunakan reliabel (dapat dipercaya) atau tidak. Teknik yang digunakan yaitu *Alpha Cronbach* karena soal yang digunakan adalah soal uraian.

Pada penelitian ini menggunakan soal uraian, maka digunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS 22 dengan batasan 0,6. Apabila hasil perhitungan menunjukkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan kurang dari 0,6 maka instrumen dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya. Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen tes dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil perhitungan Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS 22

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,640	4

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
skor jawaban A	3,76	,889	21
skor jawaban B	3,81	,814	21
skor jawaban C	11,24	1,895	21
skor jawaban D	3,38	1,322	21

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
22,19	13,062	3,614	4

Dari tabel di atas, maka didapatkan nilai perhitungan *Alpha Cronbach* sebesar 0,640 yang berarti lebih besar dari 0,6. Sesuai dengan ketentuannya, apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,6 maka data dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil interpretasi koefisien uji reliabilitas, maka hasil 0,640 menunjukkan kriteria reliabilitas tinggi. Sehingga setelah membaca hasil pada tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa instrumen tes yang akan digunakan merupakan alat ukur yang reliabel dengan kategori tinggi. Selain instrumen tes, uji reliabilitas juga dilakukan pada instrumen lembar observasi. Rumus yang digunakan pada reliabilitas instrumen observasi adalah rumus dari Fernandes. Perhitungan dilakukan secara manual. Apabila diperoleh  $r_{11} > 0,6$  maka instrumen penelitian dikatakan reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas pada instrumen observasi.

Tabel 8. Tabel Kesepakatan Hasil Observasi.

Observer II	Observer I				Jumlah
	4	3	2	1	
4	14, 15, 19, 22, 23 (5)				5
3	15, 13, 18	13, 17, 20, 21			7

		(4)			
2					
1					
<b>Jumlah</b>	8	4			12

Berdasarkan data di atas, diperoleh kesepakatan pada skor 4 sebanyak 13 dan kesepakatan pada skor 3 sebanyak 8. Selanjutnya dilakukan perhitungan secara manual dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 kk &= \frac{2s}{N1+N1} \\
 &= \frac{2 \times 9}{12+12} \\
 &= \frac{18}{24} \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uji secara manual didapatkan nilai  $kk$  sebesar 0,75. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa  $kk$   $0,75 > 0,66$ . Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, data dapat dinyatakan reliabel apabila  $kk > 0,66$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen observasi reliabel.

**Hasil perhitungan kesepakatan kontingensi menunjukkan bahwa lembar observasi yang digunakan telah reliabel. Hal ini dibuktikan dari nilai perolehannya sebesar  $0,6 < 0,75 < 1$ .**

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, maka selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Slempt Kedamean. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas A sebagai kelas kontrol yang pelaksanaannya tanpa menggunakan perlakuan. Dan kelas B sebagai kelas eksperimen yang pelaksanaannya menggunakan perlakuan yaitu strategi KWL. Berikut merupakan hasil yang diperoleh pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
1	53	73	53	67
2	60	77	63	80
3	57	83	80	67
4	73	87	63	73
5	67	87	73	73
6	67	80	83	73
7	53	63	77	83
8	73	77	77	87
9	60	77	67	70

10	67	80	60	83
11	73	83	53	70
12	87	77	73	80
13	70	83	60	67
14	77	87	53	67
15	70	87	77	97
16	93	97	67	80
17	87	87	60	63
18	70	83	70	73
19	76	60	80	87
20	83	90	53	60
21	90	97	60	40
<b>JUMLAH</b>	1506	1715	1402	1540
<b>RATA2</b>	72	87	67	73

Setelah diperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, selanjutnya dilakukan perhitungan uji normalitas dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 22.

Uji normalitas ini dilakukan baik pada hasil *pretest* maupun *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal pada populasi. Setelah memperoleh data pretest dari kelas eksperimen maupun kontrol, kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 22. Begitujuga dengan hasil data *posttest*. Berikut merupakan hasil perhitungan uji normalitas *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Uji Normalitas *Pretest* menggunakan SPSS 22

Tests of Normality						
KELAS	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KETERAMPILAN MEMBACA						
1	,123	21	,200 <sup>*</sup>	,959	21	,492
2	,134	21	,200 <sup>*</sup>	,922	21	,096

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Normalitas *Pretest* menggunakan SPSS 22

Tests of Normality						
KELAS	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KETERAMPILAN EKSPERIMEN	,162	21	,154	,931	21	,146
KONTROL	,154	21	,200 <sup>*</sup>	,942	21	,237

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari perhitungan menggunakan SPSS 22 di atas, maka hasilnya dapat dilihat pada kolom Sig Shapiro Wilk, karena data yang digunakan berjumlah kurang dari 50. Hasil yang ditunjukkan pada kolom Shapiro Wilk Tabel 8 menunjukkan Sig sebesar 0,462 pada kelas 1 yaitu kelas



eksperimen, dan 0,096 pada kelas kontrol. Keduanya menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal baik pretest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pada tabel 9, kelas 1 menunjukkan kelas eksperimen, sedangkan kelas 2 menunjukkan kelas kontrol. Berdasarkan tabel 9 pada kolom *Sig Shapiro Wilk*, menunjukkan sig sebesar 0,146 pada kelas 1 yaitu kelas eksperimen, dan 0,237 pada kelas 2 yaitu kelas kontrol. Keduanya menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan ketentuan, apabila hasil yang ditunjukkan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal baik *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya yaitu melakukan Uji hipotesis yang digunakan untuk membandingkan hasil rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan uji t-tes untuk membuktikan hipotesis ada atau tidaknya pengaruh yang bermakna setelah diterapkan perlakuan pada kelas eksperimen. Uji t-tes yang digunakan yaitu Independent Sampel Test, karena data yang digunakan tidak berpasangan. Adapun hasil perhitungan uji t-test adalah sebagai berikut :

Tabel 12 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis menggunakan SPSS 22

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
KETERAMPILAN MEMBACA	Equal variances assumed	.715	.403	2,544	40	.015	8,33333	3,27593	1,71242 14,95424
	Equal variances not assumed			2,544	37,523	.015	8,33333	3,27593	1,69878 14,96788

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh t hitung bernilai positif. Pada uji t-tes, apabila hasil thitung bernilai positif, maka  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sebaliknya, apabila thitung bernilai negatif, maka  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dari tabel di atas dapat diketahui  $t_{hitung} 2,544 > t_{tabel} 2,021$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen.

Cara lain yang dapat digunakan untuk melihat hasil uji t-test yaitu dengan melihat kolom sig. Apabila hasil yang diperoleh pada kolom Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Sebaliknya, apabila hasil yang diperoleh  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak. Pada kolom Sig. (2-tailed) tabel 4.9 diketahui bahwa hasil yang ditunjukkan yaitu  $0,015 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Slempit Kedamean. Sebelum melakukan penelitian, sebelumnya peneliti melakukan uji validitas yang dilakukan kepada ahli dan kemudian kepada siswa pada sekolah selain

tempat penelitian. Uji validasi yang dilakukan kepada ahli yaitu berupa perangkat, tes, dan instrumen observasi. Hasil yang diperoleh yaitu layak digunakan sebagai penelitian baik perangkat, tes, maupun instrumen observasi.

Setelah melakukan validasi pada ahli, maka dilakukan validasi tes kepada siswa di sekolah selain tempat penelitian. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 22, hasil menunjukkan bahwa keempat soal uraian yang diujikan menunjukkan hasil valid, karena keempat soal tersebut memiliki hasil lebih besar dari rtabel pada taraf signifikansi 5%.

Selain itu, cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan melihat tanda dua bintang pada hasilnya. Apabila terdapat dua bintang pada pojok kanan atas maka item dinyatakan valid.

Setelah soal valid diperoleh, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan soal uraian, maka digunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan batasan 0,6. Apabila hasil perhitungan menunjukkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan kurang dari 0,6 maka instrumen dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya.

Selanjutnya yaitu melaksanakan penelitian karena persiapan pada instrumen penelitian telah dilakukan. Penelitian dilakukan di dua kelas, yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Pada kedua kelas diberikan lembar pretest dan posttes, dengan ketentuan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan terlebih dahulu sebelum diberikan posttest.

Setelah memperoleh data hasil penelitian, selanjutnya yaitu dilakukan pengolahan data. Pertama yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran normal pada sampel yang digunakan. Uji normalitas ini menggunakan SPSS 22 dengan rumus *Shapiro Wilk*, karena data yang digunakan kurang dari 50. Uji normalitas dilakukan baik pada pretest maupun posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada uji normalitas pretest, diperoleh hasil 0,462 pada kelas eksperimen, dan 0,096 pada kelas kontrol. Keduanya menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan posttest, hasil yang ditunjukkan sebesar 0,146 pada kelas eksperimen, dan 0,237 pada kelas kontrol.

Keduanya juga menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan data berdistribusi normal. Jadi, baik pretest maupun posttes dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Apabila sudah dilakukan uji normalitas dan data dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan

uji t-test jenis *Independen Sampel Test* karena data yang digunakan tidak berpasangan. Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil thitung  $2,544 > t_{tabel} 2,021$ . Sesuai dengan ketentuan, apabila hasil thitung bernilai positif, maka  $H_a$  diterima jika thitung lebih besar dari ttabel. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Cara lain yang dapat digunakan adalah melihat hasil kolom sig pada hasil kolom hasil perhitungan SPSS. Pada hasil yang ditunjukkan, diperoleh hasil Sig. (2-tailed)  $0,015 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuannya, apabila diperoleh Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan penerapan strategi KWL terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Kabupaten Gresik.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Slempit Kedamean Kabupaten Gresik untuk mencari pengaruh penerapan strategi KWL (Know – Want to Know – Learned) terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, serta kelas IV B sebagai kelas yang diberi perlakuan berbeda, yaitu berupa penerapan strategi KWL. Wacana narasi yang digunakan berisi informasi yang dekat dengan siswa yaitu berkaitan dengan informasi tentang ciri khas yang ada di Kabupaten Gresik berupa festival bandeng kawak dan damar kurung, sehingga menambah antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi KWL terhadap keterampilan membaca wacana narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean. Hasil ini dibuktikan dengan uji T yang dilakukan dengan membandingkan hasil posttes pada kedua kelas yang digunakan sebagai penelitian dengan perlakuan yang berbeda.

Uji T dilakukan dengan menggunakan teknik *Independen Sampel Test* dengan hasil thitung  $2,544 > t_{tabel} 2,021$ . Dengan hasil thitung lebih besar dari ttabel maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan. Selain itu, dari hasil Uji T juga dapat dilihat perolehan Sig sebesar  $0,015 < 0,05$ . Dengan perolehan Sig yang lebih besar dari  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak atau terdapat pengaruh yang bermakna pada penerapan strategi KWL terhadap keterampilan membaca

wacana narasi siswa kelas IV SDN 1 Slempit Kedamean Gresik.

### Saran

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya dapat menentukan strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penerapan strategi KWL dapat digunakan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan membaca.

Sekolah hendaknya memberikan pengawasan yang baik terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah agar berjalan dengan efektif.

Kepala sekolah hendaknya memberi motivasi kepada para guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang lebih inovatif seperti penerapan strategi KWL. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian serupa terkait strategi dalam pembelajaran membaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basuki, Imam. 2011. “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal”. *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*. Vol 1 (2): hal.202-212.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyati, Yeti dkk.2014. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Nardiati, Sri. 2015. “Unsur-Unsur Paragraf Narasi Dalam Bahasa Jawa”. *Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Vol 27 (1): hal. 107-118.
- Nurgiantoro, Burhan.2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Santosa, Puji. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2014. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : GP Press Group.